

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Zaenal Arifin (2005,11) *Signalling Theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan. Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan para pihak eksternal terkait laba yang disajikan oleh perusahaan. Terlebih bagi pihak eksternal yang kurang memahami laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi-informasi manajemen dan rasio-rasio keuangan dalam mengukur prospek perusahaan. Hal tersebut dapat membuat pihak luar percaya bahwa laba yang disajikan itu benar adanya sesuai dengan kinerja perusahaan bukan merupakan hasil tindakan rekayasa meningkatkan laba demi memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal. Sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kepemilikan jumlah saham. Pemberian informasi terhadap pihak luar akan mampu mengurangi asimetri informasi dengan memberikan informasi yang benar serta dapat dipercaya.

2.1.2 Makro Ekonomi

Makro Ekonomi adalah bagian dari ilmu ekonomi yang membahas komponen-komponen ekonomi secara agregat, yakni merupakan penjumlahan dari banyak keputusan-keputusan ekonomi mikro yang pada gilirannya dipengaruhi berat oleh komponen-komponen makro ekonomi. Contoh : pendapatan nasional merupakan jumlah dari pendapatan bersih masing-masing produsen dalam perekonomian. Sedangkan pendapatan bersih masing-masing perusahaan akan tergantung pada biaya bahan baku, modal dan jasa tenaga kerja yang pada gilirannya akan tergantung pada variabel ekonomi makro seperti inflasi dan tingkat bunga. Syamsudi, karya (2016;7)

Makro ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menelaah perilaku dari perekonomian atau tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan (*agregate*), termasuk di dalamnya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perekonomian atau kegiatan ekonomi agregat tersebut. Nanga (2001;1)

Jadi dapat disimpulkan makro ekonomi adalah bagian dari ilmu ekonomi yang membahas komponen-komponen ekonomi secara agregat, yakni merupakan penjumlahan dari banyak keputusan-keputusan ekonomi mikro yang pada gilirannya dipengaruhi berat oleh komponen-komponen ekonomi makro.

2.1.2.1 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi yang tinggi mengancam perekonomian. Syamsuddin, Karya (2017;89)

Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Syamsuddin, karya (2017;77)

Ciri-ciri inflasi menurut Syamsuddin, Karya (2017;89) adalah

1. Jumlah uang beredar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang beredar, yang ditunjukkan oleh Agregat Demand (D) lebih besar dari Agregat Supplay (AS).
2. Harga cenderung naik secara terus-menerus. Dengan demikian, bila harga naik hanya seketika dan kemudian turun kembali atau

dengan kata lain harga naik tidak terus-menerus, maka belum dapat dikatakan terjadinya inflasi.

3. Nilai tukar uang mengalami penurunan.

2.1.2.2 Tingkat Suku Bunga BI

Tingkat suku bunga yang tinggi memberatkan operasi perusahaan yang ingin melakukan investasi baru, terutama bagi perusahaan yang memiliki rasio pinjaman yang tinggi, karena terancam tidak mampu melunasi hutang-hutangnya, sehingga berdampak pada jatuhnya kinerja keuangan perusahaan. Ni Made Witha (2013;4)

Kenaikan tingkat suku bunga mendorong investor saham akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya untuk dialihkan ke dalam investasi deposito atau lainnya yang lebih menguntungkan dan bebas risiko, akibatnya indeks akan turun. Sebaliknya bila tingkat bunga turun, maka masyarakat akan mengalihkan investasinya pada saham yang relatif lebih *Profitable* dan akibatnya indeks akan naik. Dengan demikian, tingkat bunga akan memberikan pengaruh negatif terhadap indeks saham.

2.1.2.3 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS

Nilai tukar adalah harga sebuah mata uang jika dibeli dengan mata uang asing. Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh jumlah permintaan, sesuai dengan hukum permintaan yaitu jika permintaan meningkat maka harganya pun akan naik. Hal ini juga berlaku pada nilai tukar Rupiah, Jika banyak orang yang menukarkan mata uang asingnya terhadap Rupiah maka Rupiah akan menguat. Joko Salim (2008;4)

2.1.3 Kebijakan Hutang

Kebijakan Hutang atau dapat disebut juga dengan Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Kasmir (2016;151).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Hery (2015;190)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membayakan perusahaan karena perusahaan akan

masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Fahmi (2015; 127).

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2016;153) ada beberapa tujuan dan manfaat pada rasio Solvabilitas, antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa jangka pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan menurut Kasmir (2016:200-201) sebagai berikut :

1. DAR (*Debt To Asset Ratio*)

Pengertian DAR Menurut Kasmir (2016;156) *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang atau total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. DER (*Debt To Equity Ratio*)

Pengertian DER Menurut Kasmir (2016;157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2006;25) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Menurut (Rusdianto, 2013;44-45) *Size* (ukuran perusahaan) merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang skalanya besar biasanya cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial daripada perusahaan yang mempunyai skala kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas.

Jadi ukuran perusahaan adalah rata-rata hasil penjualan pada periode berjalan sampai dengan beberapa tahun yang akan mendatang. Semakin besar penjualan dari pada biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar tentunya, apabila semakin kecil penjualan dari pada biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan akan mengalami rugi.

Menurut Jogiyanto Hartono (2013;282) Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

2.1.5.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dan usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan

usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta – 500 juta	> 300 juta – 25 M
Usaha Menengah	> 10 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	> 10 M	> 50 M

Sumber: UU No.20 tahun 2008

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016;196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Fahmi (2015;135) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Harahap (2016;304) Rasio Profitabilitas atau disebut juga rasio Rentabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Jadi, Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan suatu laba.

2.1.5.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2016;227) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan menurut Kasmir (2016;200-201) sebagai berikut :

1. **ROA (*Return On Asset*)**

Menurut Kasmir (2016;201) *Return On Asset* atau *Return on Investmen* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

2. **ROE (*Return On Equity*)**

Menurut Kasmir (2016;204) *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

3. **NPM (*Net Profit Margin*)**

Menurut kasmir (2016;199) *profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

2.1.6 Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2009;33) yang dimaksud dengan Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang mereflesikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Harmono (2009;50) nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga saham di pasar merupakan titik bertemunya kesepakatan antara permintaan dan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara emiten dan para investor.

Menurut Agus Sartono (2010;487) nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Menurut Suad (2001:7) dalam Tititn Herawati (2013) Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya.

Jadi, Nilai perusahaan merupakan harga suatu perusahaan yang akan dijual kepada investor, tinggi rendahnya nilai perusahaan bergantung pada harga saham yang sedang meningkat. Nilai Perusahaan dapat diukur dengan :

1. PER (*Price To Earnings Ratio*)

Menurut Fakhruddin, Darmadji (2012;156) PER menggambarkan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER dihitung dalam satuan kali. Sebagai contoh, jika suatu saham memiliki PER sebanyak 10 kali, berarti pasar menghargai 10 kali atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Bagi investor, makin kecil PER suatu saham makin bagus karena saham tersebut termasuk murah.

2. PBV (*Price To Book Value*)

Menurut Hamdani (2016;139) Rasio *Price to book value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku saham. Nilai buku per saham diperoleh dari perbandingan total ekuitas pemegang saham dan jumlah saham beredar.

3. TOBIN'S Q

Tobin's Q pernah dipakai oleh klapper dan Love (2002), Black et. Al. (2013), sebagai salah satu ukuran nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham Brigham dan Gapenski (1996). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hamdani (2015;138).

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang

saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen *asset*. Nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Antara Makro Ekonomi dengan Nilai Perusahaan

Tidak stabilnya kondisi makro ekonomi akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan secara umum. Rendahnya kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan membuat para investor mengurangi jumlah permintaan atas saham perusahaan tersebut. Menurunnya jumlah permintaan saham akan mengakibatkan harga saham akan turun dan hal ini menunjukkan nilai perusahaan yang rendah. Dalam hal investasi, kondisi ekonomi makro sangat penting untuk digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal tersebut dikarenakan kondisi ekonomi makro akan mempengaruhi tingkat return dan risiko di pasar (Yessy, 2017;4). Pergerakan faktor makro ekonomi dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham, kenaikan inflasi dan tingkat bunga akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan harga saham, karena naiknya inflasi dan tingkat bunga adalah motor penggerak investasi. Meningkatnya inflasi dan tingkat suku bunga akan menyebabkan biaya modal naik. Naiknya biaya modal akan menambah beban perusahaan, sehingga dapat menurunkan laba perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

H1 = Terdapat pengaruh signifikan Makro Ekonomi terhadap Nilai Perusahaan

2.2.2 Hubungan Antara Kebijakan Hutang dengan Nilai Perusahaan

Hutang adalah sumber pendanaan eksternal yang diperoleh perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Bila suatu perusahaan memiliki pajak penghasilan, kebijakan berhutang akan menaikkan nilai perusahaan karena beban bunga hutang dapat mengurangi pajak yang dibayarkan. Dalam komposisi tertentu, hutang akan meningkatkan produktivitas perusahaan yang secara otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi jika komposisi itu menjadi berlebihan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan. Bahkan jika jumlah hutang jangka panjang sama dengan jumlah ekuitas, maka dapat dipastikan

perusahaan mengalami defisit. Oleh karena itu, manajemen harus berhati-hati dalam menentukan kebijakan hutangnya agar bisa menaikkan nilai perusahaan. Menurut Subaraman dan Agung (2014;9) Adanya penggunaan hutang juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Perusahaan dengan penggunaan tingkat hutang yang lebih tinggi akan meningkatkan laba per lembar sahamnya yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang berarti meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, penggunaan hutang yang terlampau tinggi juga akan meningkatkan risiko perusahaan, dimana biaya ekuitas akan meningkat yang selanjutnya akan menurunkan harga saham, yang berarti menurunkan nilai perusahaan, dengan demikian peningkatan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, namun pada titik tertentu akan dapat menurunkan nilai perusahaan.

H2 = Terdapat pengaruh signifikan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan

2.2.3 Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat terlihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Angga dan Wiksuana (2016;8) Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik, dengan jumlah aset yang besar pihak manajemen dapat leluasa menggunakan aset yang ada untuk keperluan operasional, tetapi apabila jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Kondisi perusahaan yang stabil menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar, sehingga peningkatan permintaan saham perusahaan akan dapat memacu pada peningkatan harga saham di pasar modal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dianggap memiliki Nilai Perusahaan yang lebih besar dan cukup baik. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

H3 = Terdapat pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

2.2.4 Hubungan Antara Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Tingginya profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Bayu dan Panji (2015;3) Jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih kecil sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih besar. Besar atau kecilnya laba ini yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Laba yang cukup tinggi dan stabil dapat membuat sinyal yang baik untuk investor. Investor akan menganggap perusahaan yang mengalami peningkatan keuntungan baik untuk prospek di masa mendatang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

H4 = Terdapat pengaruh signifikan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Titin Herawati (2013)

Penelitian ini berjudul pengaruh perputaran modal kerja dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan farmasi di bursa efek indonesia yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling sehingga dari 11 populasi yang ada di ambil 9 sampel. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan profitabilitas pada Perusahaan Farmasi di BEI periode 2010-2013 berpengaruh namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja dan profitabilitas pada Perusahaan Farmasi periode 2010-2013 tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan.

2. Sandhi, Suhadak dan Topowijono (2014)

Penelitian ini berjudul Pengaruh faktor ekonomi makro dan faktor fundamental terhadap *firm value* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh makro ekonomi terhadap faktor fundamental, pengaruh makro ekonomi terhadap *firm value*, dan pengaruh faktor fundamental terhadap *firm value* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012,

menggunakan alat analisis *Partial Least Square* dengan sampel 18 perusahaan dari populasi sebanyak 40 perusahaan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah makro ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap faktor fundamental perusahaan, makro ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*, faktor fundamental berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*.

3. Ni Made Witha Dwipartha (2013)

Penelitian ini berjudul pengaruh faktor ekonomi makro dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh faktor ekonomi makro dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis jalur dengan alat bantu SPSS 16.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) faktor ekonomi makro berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan sektor manufaktur, (2) faktor ekonomi makro berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur, serta (3) kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur.

4. Rahmawati dan Sulasmiyati (2015)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, Dan *Building Construction* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal, dan keputusan investasi secara simultan dan parsial terhadap nilai perusahaan pada sektor properti, real estate, dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Struktur modal, serta Keputusan investasi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini ialah Nilai Perusahaan dengan indikator rasio Tobin's Q. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jumlah sampel sebanyak 25 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan uji Regresi Linier Berganda dengan bantuan software SPSS v20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Struktur modal, dan Keputusan investasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $12,279 >$

2,47. Secara Parsial, Profitabilitas dan Keputusan Investasi berpengaruh signifikan dengan arah positif, Struktur modal berpengaruh signifikan dengan arah negatif, dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Nilai Perusahaan.

5. Bkti Fitri (2013)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage, price earning ratio, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Tujuan utama perusahaan dibangun adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Ada beberapa faktor yang dapat memperhatikan nilai perusahaan, misalnya ukuran perusahaan, leverage, price earning ratio, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q. Analisis penelitian ini menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, price earning ratio, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, price earning ratio, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan secara parsial. Sedangkan, leverage menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial. Artinya, ukuran perusahaan yang lebih tinggi, leverage, price earning ratio, dan profitabilitas perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Leverage menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

6. Suwarno, Ade Puspito dan Nurul Qomariyah (2016)

Penelitian ini Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Peluang Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan peluang pertumbuhan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dapat meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan peluang pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

7. Suta I, W.P., Agustina, P.A.A. dan Sugiarta, I.N (2016)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Kebijakan Utang Pada Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderas (Studi pada

Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia), tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kebijakan utang pada nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 125 perusahaan, dengan metode *nonprobability sampling*, khususnya teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini berarti kebijakan utang yang ditetapkan oleh perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan yang kuat dalam mempengaruhi hubungan antara kebijakan utang dan nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diikuti dengan kenaikan persentase kepemilikan institusional, maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

8. Faisal (2013)

Penelitian ini berjudul *Pengaruh Kepemilikan Insider Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia: A Piecewise Linear Regression Analysis*, tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh insider ownership dan debt policy terhadap nilai perusahaan pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh emiten perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2002 sampai 2008 (tujuh tahun). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tipe *judgement sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel dengan mendasarkan pada beberapa kriteria tertentu (Cooper dan Schindler, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan positif yang signifikan antara kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Akhirnya, kita juga menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasilnya konsisten dengan hipotesis bahwa nilai perusahaan adalah fungsi dari struktur kepemilikan saham, dan kebijakan hutang.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Christian Warouw, Sinjte Nangoy, Ivonne S. Saerang (2016)	pengaruh perputaran modal kerja dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan farmasi di bursa efek indonesia	Hasil uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan profitabilitas pada Perusahaan Farmasi di BEI periode 2010-2013 berpengaruh namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja dan profitabilitas pada Perusahaan Farmasi periode 2010-2013 tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan.	- Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan. - Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Profitabilitas.	- Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan Farmasi di BEI sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan LQ45. - Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2010-2013 sedangkan penelitian ini 2014-2016.
2.	Sandhi, Suhadak dan Topowijono (2014)	Pengaruh faktor ekonomi makro dan faktor fundamental terhadap <i>firm value</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makro ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap faktor fundamental perusahaan, makro ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>firm value</i> , faktor fundamental berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>firm value</i> .	- Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Ekonomi Makro. - Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan.	- Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan aneka industri sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan LQ45. - Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2010-2012 sedangkan penelitian ini 2014-2016

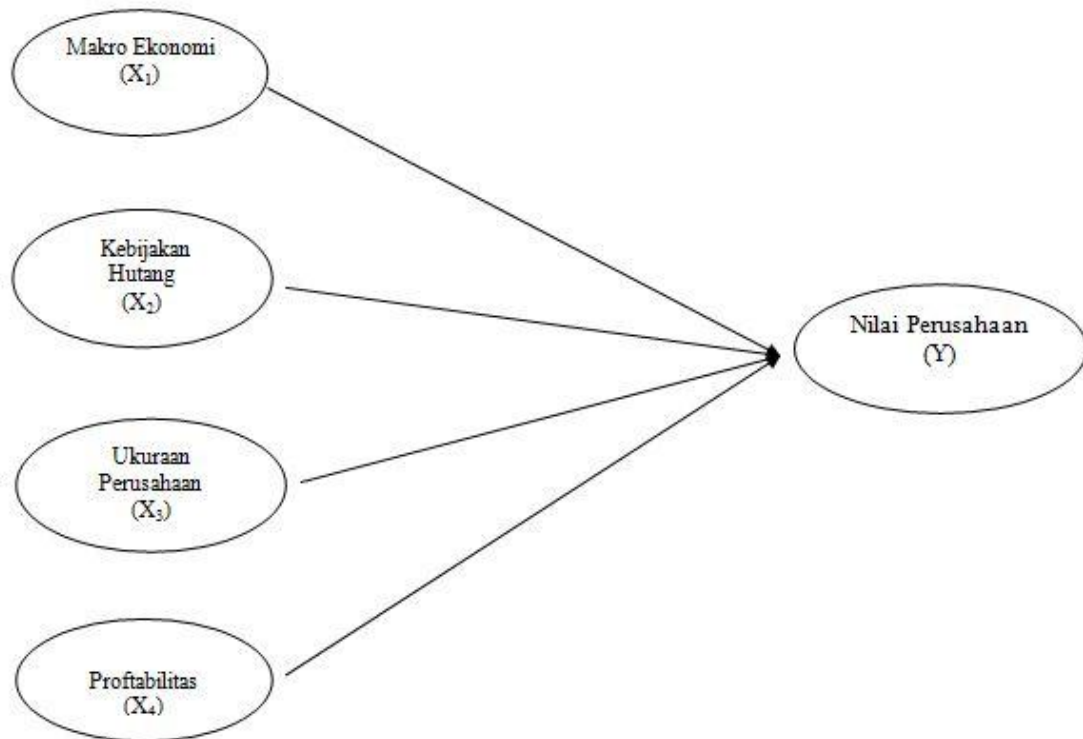
3.	Ni Made Witha Dwipartha (2013),	Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) faktor ekonomi makro berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan sektor manufaktur, (2) faktor ekonomi makro berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur, serta (3) kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur.	- Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Ekonomi Makro. - Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan.	- Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan LQ45. - Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2009-2011 sedangkan penelitian ini 2014-2016
4.	Rahmawati dan Sulasmiyati (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, Dan <i>Building Construction</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Keputusan Investasi berpengaruh signifikan dengan arah positif, Struktur modal berpengaruh signifikan dengan arah negatif, dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Nilai Perusahaan.	- Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan. - Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan.	- Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan Sektor Properti, Real Estate, Dan <i>Building Construction</i> sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan LQ45. - Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2010-2013 sedangkan penelitian ini 2014-2016

5.	Bekti Fitri (2013)	Penelitian ini berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, price earning ratio, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, price earning ratio, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan secara parsial. Sedangkan, leverage menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	- Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan. - Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan.	- Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan Industri dasar dan kimia sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan LQ45. - Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2008-2011 sedangkan penelitian ini 2014-2016
6.	Suwarno, Ade Puspito dan Nurul Qomariyah (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Peluang Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Telekomunikasi Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Peluang Pertumbuhan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	- Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan. - Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan.	- Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan Telekomunikasih Indonesia sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan LQ45.

7.	Suta I, W.P., Agustina, P.A.A. dan Sugiarta, I.N (2016)	Pengaruh Kebijakan Utang Pada Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini berarti kebijakan utang yang ditetapkan oleh perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan tersebut.	- Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan. - Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu kebijakan hutang.	- Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan LQ45. - Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2011-2015 sedangkan penelitian ini 2014-2016
8.	Faisal (2013)	Penelitian ini berjudul Pengaruh Kepemilikan Insider Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia: A Piecewise Linear Regression Analysis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan positif yang signifikan antara kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Akhirnya, kita juga menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasilnya konsisten dengan hipotesis bahwa nilai perusahaan adalah fungsi dari struktur kepemilikan saham, dan kebijakan hutang.	- Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan. - Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu kebijakan hutang.	- Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan LQ45. - Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2002-2008 sedangkan penelitian ini 2014-2016

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji tentang Pengaruh Makro Ekonomi, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan, maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiyono, 2017;64). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 = Terdapat pengaruh signifikan Makro Ekonomi terhadap Nilai Perusahaan
- H2 = Terdapat pengaruh signifikan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan
- H3 = Terdapat pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan
- H4 = Terdapat pengaruh signifikan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

